

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia adalah suatu jenis gangguan mental yang sering terjadi, ditandai oleh ketidaknormalan pada pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan ucapan yang tidak terstruktur serta perilaku yang deviatif. Umumnya, individu yang mengidap skizofrenia mengalami kesulitan dalam proses berpikir, mengakibatkan ketidakmampuan dalam pengolahan dan pengaturan pikiran. Skizofrenia mencakup sekelompok reaksi psikotik yang memengaruhi berbagai fungsi individu, termasuk berpikir, berkomunikasi, menerima, menginterpretasi realitas, serta merasakan dan mengekspresikan emosi (Lestari et al.,2023).

Halusinasi merupakan salah satu gejala yang sering terjadi pada gangguan jiwa atau gangguan mental. Gejala halusinasi seperti berbicara sendiri, tertawa, tersenyum sendiri, alur pikiran kacau, sering melamun, dan respon yang tidak sesuai. Halusinasi terjadi ketika seseorang mengalami gangguan dalam persepsi sensori, yang menyebabkan mereka merasakan atau melihat sesuatu tanpa adanya stimulus yang sebenarnya. Salah satu jenis halusinasi yang umum adalah halusinasi pendengaran, di mana seseorang mendengar suara atau suara-suara yang sebenarnya tidak ada. Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran sering kali mendengar suara-suara seperti bisikan atau suara-suara lainnya, dan mungkin juga melihat bayangan atau merasakan sensasi melalui indera seperti perabaan, penciuman, pengecapan, penglihatan, dan pendengaran. Halusinasi ini bisa menyebabkan respons yang tidak sesuai dengan situasi yang sebenarnya (Shella Oktaviani et al, 2022).

Halusinasi pendengaran yang sering dialami oleh penderita skizofrenia merupakan gangguan persepsi sensori yang dapat menyebabkan perilaku seperti berbicara sendiri dan tindakan berbahaya (Barus & Siregar, 2020). Gangguan halusinasi sendiri dapat ditangani dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Penanganan dengan terapi non farmakologi dianggap lebih aman digunakan, karena menggunakan proses fisiologis yang tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan. Salah satu terapi non farmakologi yang efektif adalah mendengarkan musik. Musik memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit dan memperkuat kemampuan mental. Ketika musik digunakan sebagai terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, emosional, mental, sosial dan spiritual. Saat ini, terapi musik banyak digunakan oleh para psikolog dan psikiater untuk pengobatan berbagai jenis gangguan jiwa atau gangguan lainnya (Pradana & Riyana, 2022).

Musik klasik mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin santai, puas dan damai perasaan kita. Jika seseorang melamun atau merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional atau tidak terfokus, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika didengarkan selama sepuluh hingga lima belas menit. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spritual. Terapi musik sangat

mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbic. pada sistem limbik di dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur pusat stres, ansietas dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin. (Gita Ayu Imantaningsih dan Yuni Sandra Pratiwi, 2022).

Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data World Health Organization (2022), 1 dari 8 orang di dunia hidup dengan masalah gangguan jiwa. Terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 24 juta orang mengalami skizofrenia. Terdapat 1 dari 300 orang yang menderita skizofrenia di seluruh dunia (World Health Organization, 2022).

Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia adalah sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya, terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia/psikosis dari 1.000 rumah tangga.(Kementerian Kesehatan RI, 2018) Provinsi Jambi sendiri merupakan salah satu dari 15 provinsi di Indonesia dengan jumlah penderita skizofrenia terbanyak yaitu sebesar 6,6 permil. Sedangkan untuk prevalensi penderita skizofrenia tertinggi di Provinsi Jambi adalah Kota Sungai Penuh yaitu sebesar (19,81%) disusul oleh Kabupaten Kerinci dengan angka sebesar (16,57%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2023, Indonesia melaporkan lebih dari 28 juta orang mengalami gangguan kesehatan jiwa, di mana 14,3% termasuk dalam kategori gangguan jiwa ringan, dan 17% atau sekitar 100

individu menderita gangguan jiwa berat. Salah satu indikator tanda dan gejala gangguan kesehatan jiwa adalah adanya gangguan pada konsep diri (Sarwili et al., 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa pasien dengan gangguan jiwa dengan diagnosis terbanyak adalah pasien skizofrenia dan pasien rawat inap yang perlu penanganan khusus oleh dokter dalam penyakit tersebut. Data pasien rawat inap yang di dapatkan dari empat tahun terakhir penyakit pasien skizofrenia yang masuk dan menjalani perawatan pada tahun 2020 sebanyak 340 pasien rawat inap, tahun 2021 sebanyak 920 pasien rawat inap, tahun 2022 sebanyak 1002 pasien rawat inap, kemudian pada tahun 2023 sebanyak 932 sampai november (Profil Rumah Sakit Jiwa kendari, 2023).

Menurut penelitian Gita Ayu Imantaningsih dan Yuni Sandra Pratiwi tahun 2022, hasil menunjukkan bahwa dari 118 responden, 2 orang (1,69%) berusia remaja awal, 57 orang (48,30%) berusia dewasa awal, 38 orang (32,20%) berusia dewasa, 13 orang (11,01%) berusia dewasa akhir, dan 8 orang (6,77%) berusia pra lansia. Kesimpulannya, terapi musik klasik memberikan pengaruh yang signifikan pada pasien dengan halusinasi pendengaran terapi musik klasik efektif menurunkan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul ‘Gambaran penerapan Terapi musik Klasik Terhadap Persepsi Sensorik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Tn. M Dengan Diangnosa Medis Skizofrenia Paranoid Dirumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara.

B. Rumusan Masalah

Rumusan dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran penerapan terapi musik klasik terhadap persepsi sensorik pada pasien halusinasi pendengaran Tn. M dengan diagnosa medis Skizofrenia Paranoid di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran penerapan terapi musik klasik terhadap persepsi sensori pada pasien halusinasi pendengaran Tn. M dengan diagnosa medis Skizofrenia Paranoid Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

1. Tempat penelitian:

Meningkatkan pengetahuan perawat yang berada di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara tentang gambaran penerapan terapi musik klasik terhadap persepsi sensori pada pasien halusinasi pendengaran dengan diagnosa medis skizofrenia paranoid.

2. Bagi Ilmu Dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam penerapan terapi musik klasik terhadap persepsi sensorik pada pada pasien halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia

3. Manfaat Bagi Pelayanan Rumah Sakit Jiwa

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk perawat di rumah sakit dan bagian pelayanan masyarakat, hingga terapi yang di

berikan tidak hanya terkaid aspek fisik,tetapi juga untuk aspek kongitif khusunya pada halusinasi pendengaran.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa dalam menangani pasien skizofrenia paranoid melalui penerapan terapi musik klasik.